

CONTINUES IMPROVEMENT SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PEDESAAN

Rusdi

Universitas Nurul Jadid
Probolinggo, Jawa Timur
rusdialrazi@gmail.com

Abstrak: Continues Improvement is very important to improve everything, especially educational institutions, in improving the quality of rural education requires seriousness, because the institutions in rural areas are all good from infrastructure, teachers (teachers), quality of education, and so forth. Because of minimizing the lack of education in the village with education in the city, the author tries to provide solutions through Continues Improvement as an effort to stabilize the quality of education which is very concerning. There are several stages in improving the quality of education through Continues Improvement, which first determines problems, determines solutions, implements solutions, and evaluates, so that is the stage that a leader must do in improving the quality of education.

Kata kunci: Continues Improvement, Rural Education

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran begitu urgen dalam hal peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan memberi efek begitu besar terhadap kondisi ekonomi suatu negeri. Dan ini tidak saja pendidikan menyuplai efek kepada produksi, tetapi juga akan berpengaruh terhadap fertilitas masyarakat. Pendidikan menjadikan sumberdaya manusia lebih siap menghadapi perubahan dalam lingkungan kerja. Oleh karenanya sama sekali tidak mengejutkan apabila negara yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendapati kuantitas perkembangan ekonomi yang pesat.

Pendidikan dapat diartikan secara luas, dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja. Untuk memperluas waktu luang belajar, secara spesifik nilai tingkat pendidikan bawah, pemerintah telah memberi batas akan kebijakan dan kepedulian program wajib belajar pendidikan tahapan dasar selama sembilan tahun. Dari sudut pandang kebijakan pendidikan salah satu tujuan utama dari pengembangan waktu luang pendidikan untuk belajar adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial yang selalu berlaku di lingkungan masyarakat yang tertuju ke arah modern dan industri.

Pengelolaan suatu nilai belajar sebagaimana yang dikenal dengan sebutan TQM adalah merupakan tata cara guna menguatkan performa secara berkelanjutan disetiap tingkat pengoperasian atau suatu proses di setiap zona fungsional dalam suatu organisasi tertentu dengan latar secara luas adalah memfungsikan SDM dan banyak modal yang ada. Sementara “Ross dan William Mantja” memberi pengertian TQM sebagai penyatuan fungsi dan proses dalam suatu wadah organisasi guna mendapatkan nilai optimal yang mumpuni dari segi kualitas barang maupun penghasilan dari suatu produk dan pelayanan yang berkesinambungan.

Maka pengelolaan peningkatan nilai mutu dari pendidikan sendiri adalah sebagaimana yang telah dipaparkan oleh “William” dan terdefiniskan sebagai kompilasi aturan pokok dan strategi yang mendorong tahap peningkatan nilai mutu untuk bisa tertumpu pada suatu lembaga edukasi secara berkelanjutan dan konsisten dalam melambungkan nilai kapasitas dan skill dari sebuah organisasi agar

Volume 2 Nomor 2 2018

mampu memenuhi tuntutan serta kebutuhan para pelaku didik dan masyarakat.¹ Sejatinya kehidupan manusia selalu mengarah pada fase yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, dalam konteks individual maupun sosial². Kecenderungan hakiki tersebut mendapatkan penguatan dalam beberapa segi, seperti teologis dan sosiologis. Orang-orang Islam umumnya memahami sebuah doktrin bahwa “hidup itu harus lebih baik hari ini dari kemarin, dan esok hari harus lebih baik dan semangat dari hari yang kemarin”. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang pemalas dan tidak mau bekerja memperbaiki nasibnya akan mendapatkan hukuman sosial dalam berbagai bentuk.

Pergerakan zaman yang sangat cepat, bersamaan dengan itu semakin tingginya tingkat kompetisi karena diversifikasi pekerjaan yang semakin spesifik, yang dengan sendirinya mempertajam kompetisi mutu dari setiap bidang pekerjaan tersebut. Dalam konteks itu berlaku hukum bahwa “siapa yang berkualitas tinggi akan menjadi pemenang, sebaliknya yang berkualitas rendah akan ditinggalkan dan tergilas zaman”. Mekanisme kompetisi tersebut menyarankan kepada kita untuk selalu siap menghadapi kondisi apapun, memahami gerak perubahan dan mengendalikannya untuk keluar sebagai pemenang.

Fakta-fakta sosial tersebut menjadi contoh betapa berartinya kehidupan yang dinamis dan progresif bagi umat manusia, yang dengan sendirinya menjadi hukum sosiologis tak tertulis atau mungkin menjadi etika. Berangkat dari pandangan dasar tersebut, mulailah manusia melakukan aktifitas yang mengarah pada perbaikan secara berkelanjutan. Pendekatan yang ditempuh dapat bermacam-macam, tetapi paling tidak dalam garis besar terdapat dua yakni: pendekatan ilmiah dan non ilmiah.³ Oleh karena itu, bagaimana pendekatan tersebut bisa di terapkan dalam dunia pendidikan dengan meningkat perbaikakan yang berkelanjutan sehingga kualitas suatu pendidikan yang ada di suatu pedesaan bisa meningkat. Karena yang menjadi target masyarakat dalam dunia pendidikan adalah mutu bagaimana lembaga bisa menghasilkan oaupt pendidikan yang bisa bersaing dimanapun berada.

Kualitas total manajemen (TQM) memang merupakan seperangkat konsep atau aturan-aturan pokok ketergabungan antar seluruh komponen atau departemen staf yang ada di sebuah perusahaan dengan berbuat suatu perbaikan dengan jalan konsisten perbaikan dan penyempurnaan akan lancar. Melalui suatu pendekatan untuk menjalankan langkah ikhtiar diharapkan supaya dapat memaksimalkan energi daya bersaing dalam suatu keorganisasian, baik itu mengenai produk, suatu jasa, maupun lingkungan.⁴Total Quality Management (TQM) distabilkan bukan hanya sebagai rancangan yang menitikberatkan pada mutu produk final saja, tetapi juga memprioritaskan mutu proses, lingkungan proyek dan SDM nya yang telah menelurkan banyak capaian yang efektif, sebagaimana yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen.

Maka darinya kualitas total manajemen (TQM) wujud dengan tujuan untuk mengembangkan nilai edukasi secara spesifik adalah kepemimpinan. TQM sejatinya merupakan perluasan dan pengembangan dari suatu jaminan sebuah nilai. TQM berkait tentang usaha mewujudkan sebuah kultur nilai, yang berdinamika dalam seluruh anggota dan kelompok guna melegakan para konsumen. Dalam konsep nilai terpadu konsumen adalah raja. Ini merupakan pendekatan yang di populerkan oleh Peters dan Waterman dalam *In Search of Excellence*, da telah menjadi tema khas dalam tulisan Tom Peters. Beberapa perusahaan sebut saja perusahaan Marks dan Spencer, British Air Ways, serta Sainsburys telah berusaha mengambil pendekatan yang seperti ini. Dengan demikian kepemimpinan

¹Marno dan Trio Supriyatno, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 110.

² Muali, C. *Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar*. Pedagogik; Jurnal Pendidikan. 4(1). 1-11, 2016.

³Syahrul, Penelitian Sebagai Intrumen Perbaikan Kualitas Kinerja Organisasi Pendidikan Secara Berkelanjutan,(Continuous Improvement), Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013

⁴Suyitno, Peningkatan Sumberdaya Manusia Melalui Penerapan *Total Quality Management*, Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol. 4, No. 2, December 2016, 150-157

Volume 2 Nomor 2 2018

yang di harapkan khususnya dalam dunia pendidikan harus bermutu dan tentunya sesuai kebutuhan pelanggan.⁵

PEMBAHASAN

1. Continues Improvement

Continuous improvement merupakan konsep tentang perbaikan atau peningkatan diri secara terus-menerus yang mendapatkan perhatian penuh, karena hal ini telah menjadi bagian dari karakteristik persaingan global agar berhasil memajukan produksi barang, layanan jasa dan kualitas proses dalam perusahaan. Perbaikan mutu tidak sukses begitu saja, tapi distrategikan secara sistematis mungkin fase demi fase, supaya suatu keorganisasian mampu melakukan sebuah perbaikan besar, berkesinambungan, sehingga organisasi harus terstruktur dengan tepat.

Sebenarnya ungkapan *continuous improvement* mengarah kepada rancangan *Kaizen* dalam sebutan bahasa Jepang. *Kaizen* merupakan suatu pengertian bahasa Jepang yang berarti sebagai perbaikan berkelanjutan atau perbaikan yang continue. Perbaikan continue dan berkesinambungan, termulai dari pengembangan kelompok dan harus disupport oleh kerja tim.⁶ sebagaimana filsafat lampau: "jika sudah bobrok, baru lekas diperbaiki", sedangkan dari falsafah nilai itu sendiri menganut sebuah prinsip, bahwasanya tiap proses memerlukan banyak perbaikan dan belum ditemukan proses yang sempurna total, selalu ada yang membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan.⁷ Dengan ini dapat tersimpulkan bahwasanya *continuous improvement* merupakan peningkatan dan proyek perbaikan yang konsisten (tiada henti) yang aspirasinya tearah kepada kemajuan yang baik, optimal dan unggul.

Hal penting dari penerapan sisten manajemen mutu adalah organisasi mampu melaksanakan berbagai perbaikan secara berkesinambungan. Adanya kemampuan untuk selalu melaksanakan proses perbaikan secara berkesinambungan tersebut memungkinkan sebuah organisasi untuk dapat memberikan dan meningkatkan kepuasan terhadap pelanggan.⁸Penerapannya yaitu:

- 1) Lakukan dengan continue masalah pendekatan keorganisasian tersebut untuk kelangsungan kerja dan kestabilan performa
- 2) Pasang dan manfaatkan energi SDM sebagai bentuk pelatihan dalam sebuah metode dan piranti perbaikan yang berkesinambungan
- 3) Laksanakan perbaikan yang kontinu pada produk, proses dan sasaran sistem
- 4) Tetapkan tujuan dan sasaran sebagai pedoman dan tolak ukur capaian dalam rangka perbaikan yang konsisten
- 5). Beri dorongan dan pujian terhadap sebuah perbaikan yang sudah berjalan

Indikator yang digunakan untuk mengukur perbaikan proses berkesinambungan yaitu menetapkan masalah, identifikasi dan proses dokumentasi, mengukur kinerja, mengerti tentang berbagai masalah, mengembangkan ide – ide, penilaian dan penerapan solusi dari masalah yang ada. Variabel tersebut telah diukur dengan menggunakan kuisisioner dari penelitian terdahulu, yang terdiri dari delapan pertanyaan dengan 5 skala likert.⁹

Dalam pengelolaan nilai terpadu sekolah telah dipahami sebagai satuan layanan jasa, yaitu sebuah pelayanan pembelajaran. Sebagai kesatuan Layanan Jasa yang dilayani sekolah adalah : 1.

⁵Nanang Budiarto, Kepemimpinan Pendidikan dalam Total Quality Managemen, Jurnal Falfafa. Vol. 2 No. 1 Maret 2011

⁶.Dorothea Wahyu Ariani, *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 53-54.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Ayi NJ, dan Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm.13.

⁸Sugeng Listyo Prabowo, *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008* (Malang:UIN Malang PRESS, 2009), 179.

⁹ Dewi Munika Matuan, Pengaruh Implementasi Tital Quality Management Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Distribusi Wilayah II Pada PT. Petrokimia Gersik, Artikel Ilmiah

Volume 2 Nomor 2 2018

Pelanggan internal: pendidik, orang pustaka, penjaga lab, teknisi serta tenaga administrasi; 2. Pelanggan terbagi atas pelanggan pokok/utama (siswa), pelanggan pihak kedua (orang tua, pihak pemerintah dan khalayak ramai), serta pelanggan pemakai/penerima lulusan baik di perguruan tinggi maupun dunia usaha.¹⁰

TQM merupakan sebuah tata pendekatan praktis, tetapi lebih strategis, terlebih lagi dalam menjalankan roda keorganisasian yang terfokuskan pada beragam macam kebutuhan konsumen dan kliennya. Cita-citanya adalah untuk mendapatkan hasil lebih optimal. TQM bukan hanya merupakan bermacam kumpulan slogan saja, akan tetapi juga merupakan suatu tata pendekatan yang beurutur serta hati-hati dalam mencapai tingkat kualitas tinggi dengan metode-metode yang terus menerus ketika memenuhi ragam kebutuhan konsumen. TQM bisa difahami sebagai langkah filosofi perbaikan dengan tanpa mundur hingga sebuah tujuan organisasi mampu tercapai dan bahkan juga melibatkan seluruh komponen dalam organisasi tersebut.¹¹ Persaingan global dan sesalu berubahnya permintaan pelanggan merupakan alasan perlunya dilakukan perbaikan secara terus-menerus (continuous improvement) di lembaga pendidikan. Guna meraih perbaikan dengan terus-menerus, pemimpin sekolah tidak hanya cukup menerima ide-ide yang ditawarkan, tetapi juga harus aktif memotivasi semua orang untuk menentukan dan memanfaatkan kesempatan perbaikan itu.

Pelaksanaan *continuous improvement* meliputi:

- a Identifikasi masalah dan penyelesaian yang memungkinkan.
- b Pemilahan dan terpilih serta penerapan dari penyelesaian yang begitu berdampak dan hemat waktu dan tenaga.
- c Penilaian ulang, pengukuran dengan kadar yang normal, serta peresetan proses.¹²

Pada dasarnya sekolah bermutu memiliki 5 karakteristik yang didasarkan pada keyakinan sekolah seperti kepercayaan, kerjasama dan kepemimpinan, yaitu :

- a Fokus pada Kostumer.

Sebuah ekolah jelasnya memiliki kostumer dari pihak dalam dan pihak luar. Kostumer pihak dalam adalah wali murid atau orang tua, peserta didik, pendidik, administrator, golongan staf dan dewan sekolah yang aktif di dalam sistem pendidikan. Kostumer dari luar adalah khalayak masyarakat, berbagai perusahaan, famili, satuan militer dan sekolah tinggi yang bertempat di luar organisasi, hanya saja mereka berfungsi dalam output proses pendidikan.¹³

- b Keterlibatan Total

Setiap anggota harus ikut serta dalam pelaksanaan transformasi mutu. Nilai bukan hanya merupakan tanggung jawab dewan sekolah dan para pengawas. Tetapi nilai/mutu juga merupakan tanggung jawab semua pihak dan bersama.

- c Pengukuran

Bidang tersebut justru yang paling sering gagal dilakukan di sekolah. Secara sederhana tolak ukur suatu nilai atas keluaran sekolah adalah sebuah prestasi yang dicapai siswa. Asumsi dasarnya adalah hasil dari ujian. Jika hasil ujian bertambah optimal, maka mutu/nilai pendidikan pun membaik.

- d Komitmen

Para pengawas sekolah dan dewan sekolah harus memiliki komitmen pada mutu. Bila mereka tidak memiliki komitmen, proses transformasi mutu tidak akan dapat dimulai karena walaupun dijalankan pasti gagal. Setiap anggota perlu memotivasi upaya mutu/nilai.

- e Perbaikan Berkelanjutan

¹⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 355.

¹¹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 76-77.

¹²Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), hlm. 262.

¹³ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 40.

Volume 2 Nomor 2 2018

Konsep dasar mutu/nilai adalah berbagai sesuatu yang sekiranya dapat dioptimalkan. Dalam pandangan filosofi manajemen lampau, “jika belum bobrok janganlah diperbaiki”. Mutu/nilai dilandaskan pada sebuah rancangan bahwasanya semua proses bisa diperbaiki dan belum ada proses yang begitu sempurna dan lepas dari cacat. Pandangan filosofi manajemen yang modern “ bila tidak rusak perbaikilah, karena jika kamu tidak melaksanakannya pihak lain akan melakukannya”. Inilah konsep perbaikan berkelanjutan.¹⁴

Untuk mewujudkan kualitas mutu lulusan (*output*) diperlukan suatu program pengoptimalan nilai dengan mengimplementasikan ke-empat teknik. Empat tehnik tersebut adalah *review (tinjauan kembali)*, *benchmarking*, *quality assurance (asuransi)*, dan *quality contro (kendali berkualitas)*l.

a. *School review*

School review merupakan sebuah proses yang dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah dalam mengadakan kerjasama dengan tenaga ahli, masyarakat dan orang tua dalam rangka mengevaluasi sekaligus menilai terkait efektivitas dari sekolah berikut mutu lulusannya (*output*). *School review* ini berfungsi untuk mengadakan perbaikan sekolah di tahun ajar yang akan datang.

b. *Benchmarking*

Benchmarking adalah cara yang digunakan guna memposisikan standar serta target yang mau diraih dari mutu dalam sebuah periode tertentu. Penerapan *benchmarking* dalam dunia pendidikan berfungsi untuk mengetahui ancaman, tantangan, kelemahan, keunggulan dan prestasi lembaga pendidikan atau sekolah baik internal maupun eksternal. *Benchmarking* ini juga terus mengadakan pengoptimalan berkesinambungan (*continuous improvement*) dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu menuju lulusan (*output*) yang berkualitas.

c. Asuransi mutu (*quality assurance*)

Asuransi mutu (*quality assurance*) edukasi adalah seluruh kegiatan yang terencana dan sistematis kemudian diimplementasikan di dalam sistem mutu yang mempelajari tentang berjalannya penempatan dan pemenuhan kebutuhan standar nilai edukasi dalam suatu proses pengelolaan secara berkelanjutan, sehingga konsumen, pihak produsen, dan pihak lain yang berkaitan mampu memperoleh sebuah kepuasan dari produk atau pelayanan yang disuguhkan. Lebih lanjut bahwa asuransi mutu (*quality assurance*) edukasi merupakan merupakan kegiatan sistematis dan terpadu dari satuan atau sebuah program edukasi, penyelenggaraan satuan atau suatu program edukasi, pemerintah daerah, dan masyarakat ramai untuk meningkatkan daya kecerdasan kehidupan bangsa lewat adanya pendidikan.¹⁵

d. Kontrol mutu (*quality control*)

Kontrol mutu atau yang biasa dikenal dengan *quality control* merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mendeteksi tanda terjadinya sebuah penyimpangan dari kualitas *output* yang kurang sesuai dengan standar yang ada. *Quality control* membutuhkan indikator mutu yang jelas dan pasti, sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi.¹⁶ Dalam melaksanakan kontrol mutu ini diperlukan adanya kerjasama antara pihak lembaga pendidikan dengan kementerian terkait serta peran aktif dari masyarakat.

Total Quality Management yaitu merupakan suatu metode untuk meningkatkan daya kinerja secara berkesinambungan (*Continously Performance Improvement*) pada semua level operasi atau suatu proses dari setiap area fungsional dan dari suatu keorganisasian yang menggunakan SDM beserta modal yang tersedia.¹⁷

Merujuk kepada pengertian kata dari *Total Quality management* tersebut, *total* berarti sebuah kegiatan yang dilaksanakan di seluruh tingkat dan seluruh departemen di organisasi juga pada semua waktu (setiap hari). Lain dari itu, pengertian *quality* mendeskripsikan sebuah peningkatan yang

¹⁴ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),14

¹⁵ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 129.

¹⁷ Maria Soraya Purba, RR. Rieka F. Hutami, Pengaruh Total Quality Management Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kepemimpinan dan Budaya Kualitas Sebagai Variabel Intervening,

Volume 2 Nomor 2 2018

berkesinambungan guna memenuhi kebutuhan pelanggan. Di satu sisi, *management* merupakan keseluruhan sistem dan lingkungan yang mendukung budaya peningkatan mutu secara berkelanjutan tersebut.¹⁸ TQM memperkenalkan pengembangan proses, produk, serta pelayanan dari keorganisasian yang sistematis dan continue. Pendekatan tersebut berusaha kuat untuk melibatkan seluruh pihak berkaitan bahwa sebuah pengalaman dan ide-ide mereka memiliki bentuk sumbangsih di dalam pengembangan sebuah mutu. Sehingga ditemukan beberapa aturan pokok yang fundamental dan melandasi sebuah pendekatan yang semacam itu, seperti halnya mempromosikan suasana lingkungan yang berfokus pada mutu.¹⁹

Kemampuan untuk bersaing ini dapat ditingkatkan apabila masyarakat membantu dengan menjadi praktisi TQM, karena itulah TQM ini perlu diterapkan dalam pendidikan karena tidak ditemukan aktifitas yang lebih menjanjikan bagi perkembangan masyarakat selain dengan mengembangkan generasi yang mengerti tentang kualitas dan mempunyai bekal yang cukup untuk mengembangkan kualitas tersebut.²⁰

Untuk itu harus ada perbaikan terus menerus yang dilakukan oleh lembaga. TQM menitikberatkan kepada proses atau sebuah sistem peraih tujuan keorganisasian. Dengan diawali dari sebuah proses perbaikan mutu, maka TQM begitu diharapkan bisa meminimalisir sebuah peluang yang membuat banyak kesalahan dalam menghasilkan sebuah produk, karena produk yang bagus adalah merupakan harapan banyak pelanggan.²¹

Mutu manajemen bagi institusi edukasi tampak pada sebuah produktifitas pengelolaan yang berkelembagaan. Produktifitas merupakan suatu ukuran untuk kita supaya bisa mengubah input/sumber daya menjadi energi output, produk atau hasil yang bermanfaat merupakan hasil sumber daya.²² TQM merupakan sebuah falsafah tentang perbaikan secara berkesinambungan, yang mampu menyuguhkan seperangkat praktis terhadap setiap institusi edukasi dalam memenuhi berbagai kebutuhan, dan harapan para konsumennya, saat ini dan untuk jangka waktu yang akan datang.

Filosofi ini telah menyebabkan beberapa kesimpulan yang begitu besar dalam sebuah pelaksanaan sistem manajemen kebanding dengan sebuah sistem manajemen yang bersifat konvensional. Kepuasan pihak konsumen yang dipahami dalam TQM merupakan sebuah kepuasan pelanggan internal maupun eksternal, dan penentuan visi serta tujuan harus selalu menggandeng peran pelanggan, yang darinya sebuah organisasi hendak juga mengimplementasikan TQM terlebih dahulu.

Dalam upaya guna meninggikan mutu yang diinginkan dengan didasarkan pada kepuasan pelanggan, maka diperlukan manajemen yang tepat guna, yaitu Total Quality Management (TQM). Istilah pokok yang berkaitan dengan Total Quality Management (TQM) adalah perbaikan terus menerus dan quality improvement (perbaikan mutu).

Yang pada dasarnya Quality Management terpadu (Total Quality Management = TQM) diartikan sebagai sebuah cara untuk meningkatkan energi performa secara berkelanjutan (continuous formance improvement) pada berbagai tingkat operasi atau proses, dan dalam setiap zona fungsional dari sebuah organisasi, sehingga dengan menggunakan semua SDM dan modal yang tersedia mampu menjadi kukuh.

Adapun Implementasi dari *Total Quality Management* (TQM) di sekolah ada lima prinsip yang digunakan sekolah. Lima prinsip tersebut adalah *Pertama*, fokus pada pelanggan. *Kedua*, keterlibatan

¹⁸Rizanda Machmud, Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Maret 2008 - September 2008, II (2)

¹⁹Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 59

²⁰Vidi Arini Yulimar, Penerapan Manajemen Mutu Terpadu di Pendidikan dengan Menggunakan Teknologi Informasi, *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, ISSN:2087-0868, Volume 2 Nomor 1 Maret 2011

²¹Nurul Faiqah, Implementasi Total Quality Management (TQM) di Pesantren, Madrasah dan Sekolah: *Perspektif Manajemen Pendidikan*,

²²Baharudin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 31.

Volume 2 Nomor 2 2018

total. *Ketiga*, pengukuran. *Keempat*, komitmen. Dan *Kelima*, perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).²³

1) Kepuasan pihak konsumen

Dalam TQM, rancangan mengenai kualitas pelanggan diperluas. Kualitas tidak terbatas hanya pada makna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas tersebut juga ditentukan oleh pelanggan. Pelanggan itulah yang meliputi pelanggan pihak dalam dan pihak luar. Kebutuhan pihak konsumen diusahakan sebaik mungkin untuk dipuaskan dalam berbagai macam aspek, diantaranya adalah harga, ketertiban, dan ketepatan waktu. Sehingga karena itu semua aktivitas harus dikoordinasikan untuk memuaskan semua pelanggan. Kualitas yang didapat suatu perusahaan sama dengan sebuah nilai (*value*) yang telah diberikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup para konsumen. Semakin tinggi nilai yang disuguhkan, semakin besar pula kepuasan pihak pelanggan.

2) Respek terhadap setiap pihak

Semua karyawan terpancang sebagai individu yang memiliki talenta dan skill kreativitas tersendiri yang unik. Dengan demikian karyawan atau para pekerja merupakan sumber daya sebuah organisasi yang paling bermutu. Dari itu maka setiap orang dalam sebuah organisasi perlu diperlakukan dengan sebaik mungkin dan diberi kesempatan guna terlibat dan berkecimpung dalam sebuah tim pengambil keputusan.²⁴

3). Manajemen berbasis fakta

Menurut tjiptono dan Anastasia maksud manajemen berdasarkan fakta yaitu semua keputusan didasarkan pada data yang ada, bukan hanya sekedar pada perasaan (*feeling*).

4). Perbaikan Proses Berkesinambungan

Total Quality Management dapat menstabilkan kinerja manajemen dalam sebuah perusahaan untuk mewujudkan cita atau tujuan perusahaan. Salah satu prinsip yang dikemukakan oleh Tenner dan Detoro dalam Rovilla El Maghviroh dan Eko Afriyanto yaitu implementasi perbaikan proses dijalankan berdasarkan roda Deming yaitu siklus PDCA yang terdiri dari *Plan, Do, Check, Act*, dan *Analyse* yang memutar rodanya terus – menerus untuk mencegah terjadi kerusakan. Siklus PDCA hal ini dikembangkan guna menghubungkan antar pihak produksi suatu produk dengan pihak pelanggan, dan memfokuskan setiap sumber daya departemen (riset desain, produksi, dan pemasaran) dalam suatu usaha kerjasama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Pendidikan Pedesaan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga akan bermakna strategis karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana guna menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan serta mengembangkan skill dan paradigma berpikir. Undang-Undang sebuah Sistem Pendidikan Nasional telah menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Partisipasi khalayak masyarakat dan pihak keluarga sebagai kesatuan terkecil dalam lapangan masyarakat guna memajukan kembali pendidikan yang dipandang urgen itu. Masyarakat sangat diharapkan tidak hanya berperan sebagai pihak yang menuntut edukasi yang bermutu, tetapi juga turun langsung memberikan masukan ide, tenaga dan modal bagi kompetensi pendidikan.²⁵

Pendidikan terpancang sebagai sebuah faktor pokok yang mengidentifikasi sebuah pertumbuhan ekonomi lewat peningkatan SDM terdidik. Oleh karena itu, perlu adanya pengupayaan tingkat perluasan dan keadilan serentak guna mendapatkan banyak kesempatan edukasi yang sangat bermutu bagi semua warga negara. Hanya saja demikian, banyak kendala dan problem yang dihadapi terutama

²³Jarome S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Terjemahan Yosai Triantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 15.

²⁴.Nanang Budianto, Kepemimpinan Pendidikan dalam Total Quality Managemen, Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 1 Maret 2011

²⁵ Ni Luh Putu Suciptawati, dkk, Tanggapan Masyarakat Desa Terpencil Terhadap Wajib Belajar 9 Tahun, Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Volume VIII No. 1 Juli 2012

Volume 2 Nomor 2 2018

dalam pengadaan kebutuhan pendidikan. Kesenjangan juga terjadi antara mereka yang berdiam di pedesaan maupun mereka yang bermukim di perkotaan serta perbedaan tingkat sosial ekonomi.²⁶

Manusia pada intinya diciptakan oleh Tuhan yang maha kuasa sebagai makhluk terhormat lagi mulia. Dari itu, perlindungan dan penghormatan kepada manusia merupakan tuntutan yang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh kelompok manusia terhadap sesamanya. Sejak dilahirkan manusia memiliki hak asasi. Hak asasi ini merupakan hak dasar dari Tuhan yang wajib dihormati, dan dilindungi oleh negara, hukum yang ada, pemerintahan atas, dan semua orang demi sebuah kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Indonesia termasuk negara yang paling banyak memiliki keragaman budaya kebanding dengan negara lainnya. Dan bukan hanya itu saja, di Indonesia terdapat beragam ras, suku, dan agama, serta adat-istiadat yang berlaku yang kesemuanya memiliki tipikal khas daerah masing-masing. Tetapi dari kesemuanya indonesia tetap menjadi satu kesatuan.

Dasar terkuat negara ini menitikberatkan kepada tiap orang berhak untuk memiliki semua yang menjadi tumpuan, penyuplai maupun alat dalam hal meningkatkan mutu hidupnya dan kesejahteraan dengan tanpa merugikan orang lain dan kalangan lingkungannya. Hal yang menjadi penentu tingkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan salah satunya adalah tingkat pendidikan. Melalui forum edukasi seseorang mampu menyerap ilmu pengetahuan dan hal ihwal yang dapat membantunya meninggikan mutu hidup. Mendapatkan asupan edukasi yang layak sudah merupakan hak tiap warga negara, bahkan negara berkewajiban memberikan secara rata dan adil kepada tiap warganya tanpa pengecualian.

Namun kenyataannya, pemerintah belum juga melaksanakan konsep edukasi yang layak dan berkualitas tinggi kepada setiap warganya. Contoh kecil di daerah perkotaan misal, pendidikan yang bermutu semakin sulit terjangkau oleh masyarakat miskin. Sedangkan di wilayah pelosok, problem yang sering kali terjadi yaitu kurangnya tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan itu sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk dari sebuah pelanggaran HAM terhadap kaum minoritas atau insiden diskriminasi terhadap masyarakat miskin dalam bidang edukasi.

Esensi pendidikan merupakan proses peradaban dan penggemblengan manusia. Pendidikan merupakan aktivitas berbagai potensi dasar manusia berlalu lewat sebuah interaksi individu dewasa dengan yang individu yang masih labil. Pendidikan tersebut juga sebagai proses aksiologi terbimbing dan memanusiakan manusia. Pendidikan adalah Proses peningkatan skill manusia tertuju kepada puncak optimasi yang berpotensi pada ranah kognitif, afektif, dan yang bentuk praktel dan tindakan yaitu psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan sejatinya adalah proses membimbing, melatih kemampuan, dan memandu individu untuk terhindar dari jalan kebodohan dan pembodohan. Pendidikan merupakan metamorfosis perilaku mengarah kedewasaan sejati. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang di lakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya di lakukan secara kontinue dengan sifat yang adaptif dan nirlimitid atau tiada akhir.²⁷

Analisis Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan

Sebuah edukasi yang berdiri di pedesaan sangat sederhana sekali, baik dari tenaga pendidik (guru), sarana prasarana, dan lain sebagainya, maka dari itu butuh untuk di tingkatkan sehingga pendidikan pedesaan tidak ketinggalan dengan pendidikan yang maju. Dalam perkembangan zaman yang semakin maju baik dari sains atau teknologi dan dunia pendidikan bagaimana di zaman yang maju ini pendidikan yang berada di pedesaan mampu bersaing dengan lembaga formal yang berada di perkotaan. Oleh karena itu, dengan Continues Improvement sebagai upaya untuk menanjakkan nilai edukasi pedesaan sehingga kualitas pendidikan pedesaan bisa bersaing dengan edukasi yang berlaku di perkotaan.

²⁶Amin Yusuf, Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 31 Nomor 2 Tahun 2014*

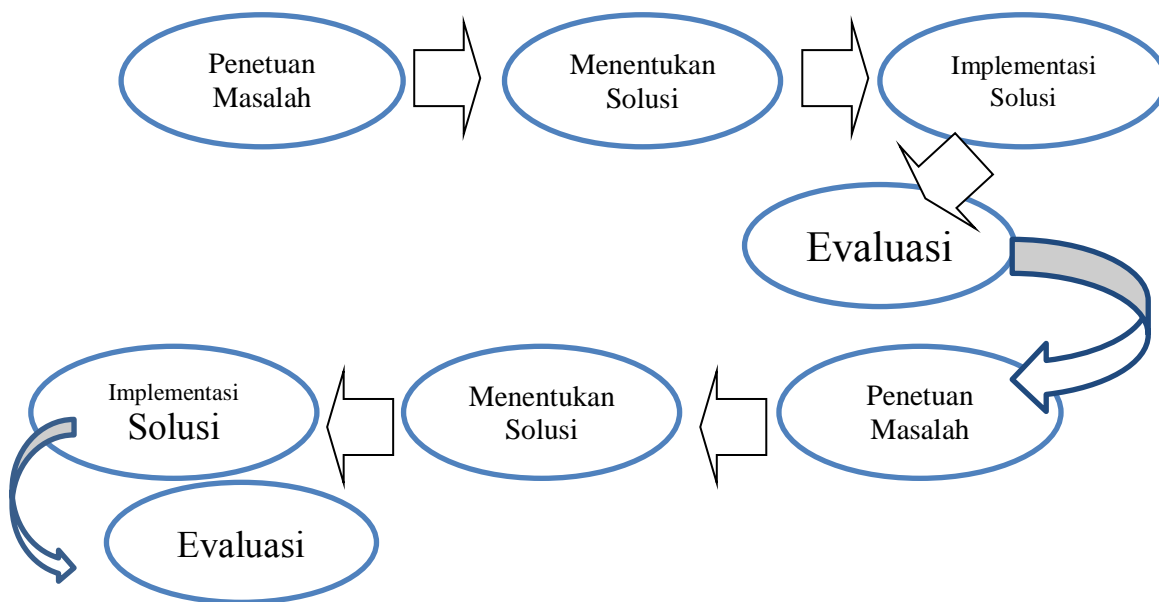
²⁷Firdaus Suardi, Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016*

Volume 2 Nomor 2 2018

Dalam konsep Continues Improvement agar peningkatan nilai edukasi bersinergi yaitu dengan perbaikan dengan berkelanjutan, untuk pendidikan pedesaan dari pengajar (guru) maka harus bisa meningkatkan ilmunya dengan cara mengadakan pelatihan yang bisa menunjang kepada syarat-syarat guru profesional, begitu juga dari sarana prasarana harus diperbaiki dengan berkelanjutan sehingga lembaga tersebut bisa eksis di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan. Tentu orang yang menjadi lider di lembaga tersebut harus mempunyai wawasan yang luas dan keilmuan yang cukup sehingga lembaga yang dipimpinnya bisa berkembang.

Kepalah sekolah terlebih dahulu harus menentukan masalah yang di hadapi oleh lembaganya, setelah masalahnya sudah diketahui maka mencari solusi dan solusi tersebut diimplementasikan dengan maksimal, setelah diimplementasikan maka langkah yang selanjutnya melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai ataupun kekurangannya, setelah diketahui kekurangannya maka solusi yang kedua yang diterapkan untuk menyempurnakan kekurangan tersebut. Karena sebuah keorganisasian terbilang tidak bisa bersaing apabila dari mereka terus saja keras kepala dalam masalah kinerja dan fanatik buta, kerumitan, barang-barang cacat dan produk tak bermutu menjadi kendala serius yang menjalar. Mereka harus berinovasi dan mengangkat cara dan pola yang baru.

Untuk lebih mudah dalam memahami konsep Continues Improvement dalam penerapannya maka penulis akan membuat bagan sebagai berikut:



Jadi yang pertama menentukan masalah yang terjadi di lembaga pendidikan, yang kedua mencari atau menentukan solusi yang bisa untuk menuntaskan problem yang ketiga mengimplementasikan solusi tersebut terhadap problem yang terjadi, dan yang terakhir mengevaluasi dari pengimplementasi solusi tersebut, proses ini dilakukan terus menerus samapai berhasil.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas terkait continues improvement sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan pedesaan dapat kami simpulkan sebagai berikut:

Continues improvement merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan Pendidikan pedesaan, tapi dengan beberapa syarat yang wajib terpenuhi sehingga dalam meningkatkan mutu pendidikan pedesaan bisa terlaksana dengan baik, di antara syarat yang wajib dipenuhi kurikulum yang baik, tenaga pengajar yang profesional, sarana prasarana yang memadai sehingga dengan hal tersebut lembaga yang berada di pedesaan tidak tertinggal dengan lembaga yang berada di perkotaan.

Volume 2 Nomor 2 2018

Seorang lider dalam mengembangkan pendidikan dengan menerapkan Continues improvement dalam sebuah lembaga maka yang harus di lakukan yang pertama menentukan problem yang terjadi, menentukan solusi yang efektif, menerapkan solusi, mengevaluasi solusi yang diterapkan. Dalam menerapkan konsep Continues improvement ini dalam sebuah lembaga mulai dari menentukan masalah sampai evaluasi itu dilakukan secara berulang-ulang sehingga apa yang menjadi tujuan lembaga bisa tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amin Yusuf, Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 31 Nomor 2 Tahun 2014*
- Dorothea Wahyu Ariani, *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Dewi Munika Matuan, Pengaruh Implementasi Total Quality Management Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Distribusi Wilayah II Pada PT. Petrokimia Gresik, Artikel Ilmiah
- Firdaus Suardi, Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume IV No. 2 November 2016
- Marno dan Supriyatno Trio, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Minarti Sri, *Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Mulyasana Dedy, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Maria Soraya Purba, RR. Rieka F. Hutami, Pengaruh Total Quality Management Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kepemimpinan dan Budaya Kualitas Sebagai Variabel Intervening,
- Makin Moh dan Baharudin., *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010)
- Muali, C. 2016. Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*. 4(1). 1-11
- Nanang Budianto, Kepemimpinan Pendidikan dalam Total Quality Management, *Jurnal Falasifa*. Vol. 2 No. 1 Maret 2011
- Ni Luh Putu Suciptawati, dkk, Tanggapan Masyarakat Desa Terpencil Terhadap Wajib Belajar 9 Tahun, *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Volume VIII No. 1 Juli 2012
- Nanang Budianto, Kepemimpinan Pendidikan dalam Total Quality Management, *Jurnal Falfafa*. Vol. 2 No. 1 Maret 2011
- Nurul Faiqah, Implementasi Total Quality Management (TQM) di Pesantren, Madrasah dan Sekolah: *Perspektif Manajemen Pendidikan*,
- Prabowo Listyo Sugeng, *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008* (Malang:UIN Malang PRESS, 2009)
- Rizanda Machmud, Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Maret 2008 - September 2008, II (2)
- S Arcaro Jarome, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Terjemahan Yosai Triantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Syahrul, Penelitian Sebagai Instrumen Perbaikan Kualitas Kinerja Organisasi Pendidikan Secara Berkelanjutan,(Continuous Improvement), *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013
- Suyitno, Peningkatan Sumberdaya Manusia Melalui Penerapan *Total Quality Management*, *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 4, No. 2, December 2016, 150-157
- Sukmadinata Syaodih Nana, NJ Ayi, dan Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Sallis Edward, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011)
- Tjiptono Fandi & Diana Anastasia, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001)
- Zazin Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011)

Volume 2 Nomor 2 2018

Vidi Arini Yulimar, Penerapan Manajemen Mutu Terpadu di Pendidikan dengan Menggunakan Teknologi Informasi, *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, ISSN:2087-0868, Volume 2 Nomor 1 Maret 2011